

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI MELALUI PENERAPAN  
MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
PADA SISWA KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 6 SURAKARTA**

**Yuditya Falestin, Laili Faiza Ulfa\***

\*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara peneliti, guru kelas dan melibatkan partisipasi siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta, yang berjumlah 42 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan berupa: (a) observasi, (b) angket sederhana, (c) tes, dan (d) dokumentasi. Prosedur penelitian meliputi tahap: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan interpretasi, dan (d) analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar akuntansi siswa. Hal ini terbukti pada siklus I nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil penelitian pada siklus I meningkat dibandingkan sebelum dilaksanakannya penelitian, yaitu 78,57% siswa telah mencapai standar ketuntasan belajar minimal yaitu 65. Nilai rata-rata kelas setelah penerapan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan angka sebesar 4,18 (nilai sebelum siklus 69,05 dan nilai siklus I 73,23). Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar minimal sebanyak 40 siswa atau 95,24%. Nilai rata-rata kelas pada siklus II yaitu 82,90, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar sebesar 9,67 (nilai siklus I 73,23 dan nilai siklus II 82,90). Bila dibandingkan dengan sebelum penerapan model *Problem Based Learning*, nilai rata-rata siswa pada siklus II ini mengalami kenaikan angka sebesar 13,85. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar akuntansi siswa. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan minat belajar, motivasi belajar dan partisipasi siswa, hal ini terlihat dari peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran akuntansi sebesar 3,31% (minat siswa pada siklus I sebesar 82,76% dan minat siswa pada siklus II sebesar 86,07%), peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 10,36% (motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 80,89% dan motivasi belajar siswa pada siklus II sebesar 91,25%), peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran sebesar 13,33% (partisipasi siswa pada siklus I sebesar 76,19% dan partisipasi siswa pada siklus II sebesar 89,52%).

**ABSTRACT**

The objectives of this research is to improve the students' achievement through *Problem Based Learning* Model in accounting at the eleventh grade students of IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta. The research conducted by the researcher was *Classroom Action Research*. This research was conducted collaboratively among the researcher, classroom teacher, and involved the students' participant. The research subject is the eleventh grade students of IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta in the amount of 42 students. The technique of collecting data used were (a) observation, (b) questionnaire, (c) test, and (d) documentation. The procedure of the research were (a) planning of the action, (b) action, (c) observation and interpretation, and (d) analysis and reflection. Based on the research findings, it could be concluded that *Problem Based*

*Learning* model could improve the students learning achievement in accounting. It was proven by the increased score of the students in cycle I. The research findings in cycle I improved or better than before research, 78,57% of the students had gained the minimum passing grade, that was 65. The mean score after the implementation of *Problem Based Learning* model got improved 4,18 (the score before the research was 69,05 and the score in cycle I was 73,23). In cycle II 40 students gained the minimum passing grade or 95,24%. The mean score in cycle II was 82,90. There was improvement in the mean score from cycle I to cycle II in the amount of 9,67 (cycle I score 73,23 and cycle II score 82,90). If it was compared with the situation before the implementation of *Problem Based Learning* model could improve students learning achievement in accounting. The implementation of *Problem Based Learning* model also could improve students interest, motivation and participation. It was proven by the increased students interest towards accounting lesson in the amount of 3,31% (students' interest in cycle I was 82,76% and in cycle II was 86,07%), the improvement of students' motivation was 10,36% (students' motivation in cycle I was 80,89% and in cycle II was 91,25%), the improvement of students' participation in learning process in the amount of 13,33% (students' participation in cycle I was 76,19% and in cycle II was 89,52%).

**Kata kunci:** model pembelajaran *Problem Based Learning*, prestasi belajar, akuntansi

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari Pendidikan, yang di dalamnya ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Kesemua unsur-unsur pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang kedua adalah faktor yang berasal dari luar siswa, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa salah satunya adalah metode pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Akan tetapi, kenyataan yang ada saat ini bahwa masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah-resitasi dalam proses pembelajarannya.

Permasalahan yang timbul adalah pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Termasuk mata pelajaran akuntansi. Di sisi lain adanya banyak fakta bahwa guru

menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Proses belajar mengajar di dalam kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dimana ceramah menjadi pilihan utama proses belajar mengajar.

Seperti halnya di dalam kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta. Permasalahan intern yang timbul ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung dapat dipaparkan sebagai berikut: observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa minat dan motivasi siswa untuk belajar akuntansi masih rendah, baik motivasi internal maupun motivasi eksternal. Hal tersebut tampak dalam tingkah laku siswa ketika pelajaran akuntansi berlangsung. Ada beberapa kelompok siswa yang tidak memperhatikan dan mengacuhkan penjelasan dari guru yang sedang memberikan penjelasan, bahkan siswa cenderung lebih menikmati mengobrol dengan teman-teman mereka dibanding memperhatikan penjelasan dari guru yang ada di depan kelas, ada juga yang mengantuk, menopang dagu. Beberapa diantaranya juga mengemukakan bahwa akuntansi adalah pelajaran yang sulit dan membingungkan sehingga partisipasi dari mereka pun juga kurang. Selain itu, ditinjau dari metode pembelajaran, guru masih menerapkan metode pembelajaran ceramah-resitasi. Begitu masuk kelas, guru memberikan sedikit ceramah tentang materi pelajaran yang telah dicatat sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan memberi siswanya beberapa latihan soal atau tugas. Siswa diminta untuk membuka buku catatan dan mengerjakan buku Lembar Kerja, atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Proses pembelajaran dengan metode konvensional ceramah-resitasi masih belum cukup memberikan kesan yang mendalam pada siswa, karena peran guru dalam menyampaikan materi lebih dominan dibandingkan keaktifan siswa sendiri. Guru lebih banyak memberikan penjelasan daripada mencari tahu sejauh mana siswa bisa menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai kreativitas tinggi dalam memilih model pembelajaran yang menarik minat siswa.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rumusan masalah umum :

“Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta?”

Rumusan masalah khusus :

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan minat belajar akuntansi pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta?
- 2) Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan motivasi belajar akuntansi pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta?
- 3) Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan partisipasi belajar akuntansi pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta?

**Landasan Teori**

**Pembelajaran**

Belajar dan mengajar dianggap sebagai proses karena di dalamnya terdapat interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa. Proses itulah yang disebut pembelajaran. Pembelajaran menurut Nana Sudjana (2009:28) adalah kegiatan mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar siswa yang dapat mendorong dan memudahkan minat siswa melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan memiliki ketergantungan satu sama lain dan bekerja sama membentuk sebuah sistem agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Degeng dalam Sugiyanto (2008:1), “Daya tarik suatu pembelajaran ditentukan oleh dua hal, *pertama* oleh mata pelajaran itu sendiri, dan *kedua* oleh cara mengajar guru”.

**Model *Problem Based Learning***

Winataputra dalam Sugiyanto (2008:7) mengemukakan bahwa ”Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para penancang pembelajaran dan para pengajar dalam mencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, pada hakekatnya yang berperan aktif adalah siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, metode mengajar seharusnya beralih dari *lectur-based format* menjadi *student-active approach* atau *student-centered instruction*. Salah satu bentuk pembelajaran yang menerapkan *student-active approach* atau *student-centered instruction* adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan adanya penerapan model *Problem Based Learning* yang merupakan model pembelajaran inovatif, peran guru sebagai pendidik harus bisa membangkitkan minat belajar siswa, motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya yang masih menerapkan metode konvensional ceramah. Menurut Nana Sudjana (2009:85), “praktek model pembelajaran pemecahan masalah berdasarkan tujuan dan bahan pengajaran, guru menjelaskan apa yang harus dicapai siswa dan kegiatan belajar yang harus dilaksanakannya (langkah-langkahnya)”. Melalui ceramah dan alat bantu atau demonstrasi, guru menjelaskan konsep, prinsip, hukum, kaidah, dan yang sejenisnya, bersumber dari bahan yang harus diajarkannya. Beri kesempatan bertanya bila siswa belum jelas mengenai konsep, prinsip, hukum, kaidah yang telah dijelaskan tersebut, dan guru merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan.

Masalah yang diajukan bisa dalam bentuk penerapan konsep, prinsip, hukum, kaidah tersebut, bisa pula dalam bentuk proses bagaimana konsep atau prinsip tersebut beroperasi. Guru bersama siswa menentukan jawaban sementara terhadap masalah tersebut. Menentukan jawaban sementara, sebaiknya guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa agar siswa sendiri secara bersama merumuskan dugaan jawaban tersebut. Guru lebih berperan memberikan arahan dan membimbing pendapat siswa. Tahap selanjutnya, siswa diminta mencari informasi, keterangan, bahan, data, dan lain-lain yang diperlukan untuk menguji jawaban terhadap masalah di atas untuk membuktikan apakah dugaan atau jawaban sementara yang telah dirumuskannya

itu benar atau salah. Mencari data dan informasi tersebut bisa dilakukan secara individual, bisa pula secara kelompok. Biasanya dilakukan lebih baik jika dalam bentuk kelompok agar terjadi diskusi di kalangan siswa.

Berdasarkan data, informasi, keterangan yang diperoleh siswa mendiskusikan keterangan itu, apakah data itu benar atau salah, lalu menghimpun data tersebut untuk dicocokkan dengan jawaban atau dugaan sementara. Artinya menguji apakah jawaban atau dugaan sementara yang telah ditetapkan itu benar atau salah berdasarkan data dan informasi yang telah didapatkannya. Proses ini guru memberikan bantuan dan bimbingan kepada setiap kelompok. Guru menjelaskan dan menyimpulkan jawaban yang benar dari setiap masalah dan penjelasannya-penjasannya untuk dicatat oleh para siswa. Demikian juga jawaban sementara yang ditolak, dijelaskan kesalahan-kesalahannya agar siswa mengetahuinya. Mengakhiri pelajaran dengan memberikan tugas pekerjaan rumah tentang penerapan konsep, prinsip, hukum, dan kaidah atau contoh-contoh dalam praktek kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan oleh guru pada setiap langkah, baik pada kerja atau belajar yang dilakukan oleh siswa maupun hasil-hasil belajar yang dicapainya (Sudjana, 2009:86).

Menurut Taufiq Amir (2009:27), penerapan model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kekuatan, antara lain :

- 1) Fokus kebermaknaan, bukan fakta (*deep versus surface learning*)
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berinisiatif
- 3) Pengembangan keterampilan dan pengetahuan
- 4) Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok
- 5) Pengembangan sikap self-motivated
- 6) Tumbuhnya hubungan siswa-fasilitator
- 7) Jenjang penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan

Di samping memiliki kekuatan, menurut Nurhadi (2004:110) model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

- 1) Pencapaian akademik dari individu siswa
- 2) Waktu yang diperlukan untuk implementasi
- 3) Perubahan peran siswa dalam proses
- 4) Perubahan peran guru dalam proses
- 5) Perumusan masalah yang baik

Para pengembang *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah menurut Trianto (2009:93) telah mengemukakan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yaitu :

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
- 3) Penyelidikan autentik
- 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya
- 5) Kerjasama

Tabel 1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Guru mendiskusikan <i>rubric assessment</i> yang akan digunakan dalam menilai kegiatan/hasil karya siswa.
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan masalah nyata yang sesuai minat dan perhatiannya, sehingga motivasi dan rasa ingin tahu menjadi

meningkat. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mengembangkan cara berfikir dan keterampilan yang lebih tinggi. Seperti metode pembelajaran lainnya, PBL memiliki kekuatan dan kelemahan. PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang memberdayakan daya fikir, kreativitas, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep belajar bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku.

### **Minat**

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan masalah nyata yang sesuai minat dan perhatiannya. Seseorang yang akan melibatkan diri dalam suatu aktivitas, terlebih dahulu harus menyadari akan arti dan manfaat aktivitas tersebut bagi dirinya. Dalam pemilihan suatu aktivitas dipengaruhi oleh motivasi yang datang dari dalam dirinya (intrinsik) yang tidak lain merupakan minatnya. Menurut Harun Supriatna (2009:4), “Minat mengandung beberapa unsur, antara lain: 1) perasaan senang, 2) kemauan, 3) kesadaran, 4) perhatian”.

### **Motivasi**

Apabila minat seseorang itu meningkat, maka secara langsung motivasi seseorang juga akan meningkat. Motivasi merupakan suatu dorongan agar seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Sardiman A.M. (2004:81) berpendapat bahwa seseorang dikatakan memiliki motivasi apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah/soal-soal.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang atau peserta didik dengan timbulnya perasaan dan keinginan yang kuat untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan untuk mencapai tujuan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

### **Partisipasi**

Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila intensitas keterlibatan siswanya di dalam kelas terus berkelanjutan, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Melalui peningkatan minat dan motivasi belajar maka partisipasi seseorang pun juga akan meningkat sehingga akan mendorong pencapaian hasil belajar yang baik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut pengertiannya partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam kegiatan atau turut berperan serta dalam kegiatan, sedangkan partisipan adalah orang yang ikut serta dalam suatu kegiatan.

Nana Sudjana (1995:61) secara lebih terperinci mengemukakan tentang ciri-ciri siswa yang aktif, yaitu:

- 1) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 2) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 3) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 4) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 5) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 6) Melatih diri dalam memecahkan soal
- 7) Kesempatan menggunakan atau menerapkan tugas persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi yaitu wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar akuntansi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena melalui PTK inilah diharapkan selain diterapkan kepada anak didik juga dapat memperbaiki mekanisme pembelajaran sebelumnya. Menurut Kunandar dalam Iskandar (2009:21), “PTK adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya”.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setiap siklus yang diterapkan pada proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan minat belajar, motivasi belajar, partisipasi serta prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4. Penerapan Model *Problem Based Learning*

<b>Aspek yang diteliti</b> <b>Model <i>Problem Based Learning</i></b>	<b>Persentase Capaian</b>		<b>Peningkatan</b>
	Siklus I	Siklus II	
1. Pemberian masalah	90%	90%	-
2. Pembagian kelompok	75%	85%	10%
3. Pengarahan diskusi kelompok	80%	90%	10%
4. Penyelesaian masalah	80%	90%	10%
5. Refleksi atau evaluasi	64%	88%	24%
<b>Rata-rata</b>	<b>77,8%</b>	<b>88,6%</b>	<b>10,8%</b>

(Sumber: data primer yang diolah)

Tabel 5. Minat Belajar Siswa

<b>Aspek yang diteliti</b> <b>Minat Belajar Siswa</b>	<b>Persentase Capaian</b>		<b>Peningkatan</b>
	Siklus I	Siklus II	
1. Perasaan senang	88,57%	90%	1,43%
2. Kemauan	79,14%	84,29%	5,15%
3. Kesadaran	82,38%	86,19%	3,81%
4. Perhatian	80,95%	83,81%	2,86%
<b>Rata-rata</b>	<b>82,76%</b>	<b>86,07%</b>	<b>3,31%</b>

Tabel 6. Motivasi Belajar Siswa

Aspek yang diteliti <b>Motivasi Belajar Siswa</b>	Persentase Capaian		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
1. Tekun	73,81%	90,95%	17,14%
2. Ulet	76,19%	85,71%	9,52%
3. Antusias	80,95%	92,86%	11,91%
4. Mandiri	83,33%	95,24%	11,91%
5. Kreatif	88,09%	89,05%	0,96%
6. Mempertahankan pendapat	77,62%	90,95%	13,33%
7. Tidak cepat puas	89,52%	95,24%	5,72%
8. Memecahkan masalah	77,61%	90%	12,39%
<b>Rata-rata</b>	<b>80,89%</b>	<b>91,25%</b>	<b>10,36%</b>

(Sumber: data primer yang diolah)

Tabel 7. Partisipasi Belajar Siswa

Aspek yang diteliti <b>Partisipasi Belajar Siswa</b>	Persentase Capaian		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
1. Interaksi dalam apersepsi	50%	83,33%	33,33%
2. Kerjasama dan diskusi kelompok	95,24%	95,24%	-
3. Mengemukakan pendapat	92,86%	92,86%	-
4. Mengajukan pertanyaan (pemahaman)	47,62%	80,95%	33,33%
5. Mengerjakan soal/ tugas	95,24%	95,24%	-
<b>Rata-rata</b>	<b>76,19%</b>	<b>89,52%</b>	<b>13,33%</b>

(Sumber: data primer yang diolah)

Tabel 8. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Kriteria	Jumlah Siswa			Persentase		
	Sebelum Penerapan n	Siklus I	Siklus II	Sebelum Penerapan	Siklus I	Siklus II
Tuntas	31	33	40	73,8 %	78,57 %	95,24 %
Tidak Tuntas	11	9	2	26,2 %	21,43%	4,76%

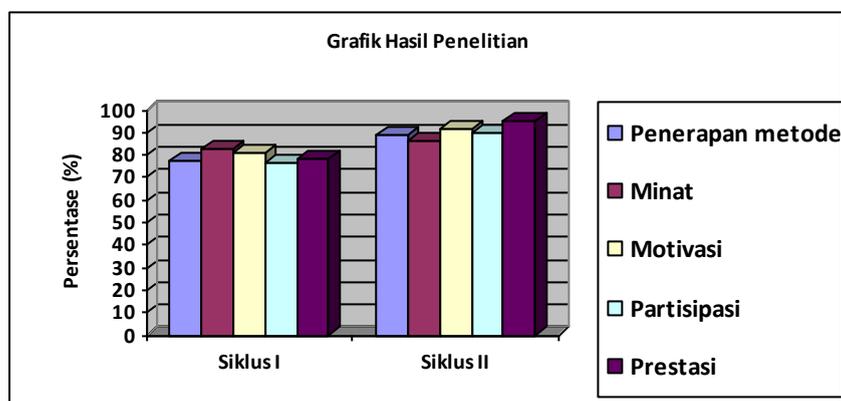
(Sumber: data primer yang diolah)

Tabel 9. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Aspek yang dinilai	Persentase		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Penerapan model <i>Problem Based Learning</i>	77,8%	88,6%	10,8%
Minat belajar siswa	82,76%	86,07%	3,31%
Motivasi belajar siswa	80,89%	91,25%	10,36%
Partisipasi siswa	76,19%	89,52%	13,33%
Prestasi belajar dilihat dari ketuntasan hasil belajar	78,57%	95,24%	16,67%

Berdasarkan tabel data yang disajikan pada siklus I dan siklus II di atas diperoleh prestasi belajar yang mengalami peningkatan. Model *Problem Based Learning* berdampak positif terhadap kegiatan pembelajaran akuntansi. Deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar akuntansi siswa. Penelitian dilakukan dengan menerapkan dua siklus pembelajaran dengan metode yang sama pada tiap siklusnya, yaitu metode *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan tabel data yang disajikan pada siklus I dan siklus II pada deskripsi hasil penelitian di atas diperoleh prestasi belajar akuntansi siswa yang mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 3. Grafik Hasil Penelitian

Dalam proses pembelajaran di sekolah, pada hakekatnya yang berperan aktif adalah siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, metode mengajar seharusnya beralih dari *lectur-based format* menjadi *student-active approach* atau *student-centered instruction*. Salah satu bentuk pembelajaran yang menerapkan *student-active approach* atau *student-centered instruction* adalah model *Problem Based Learning*. Dengan adanya penerapan *Problem Based Learning* yang merupakan model pembelajaran inovatif, peran guru sebagai pendidik harus bisa membangkitkan minat belajar siswa, motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya yang masih menerapkan metode konvensional ceramah.

Nurhadi dalam Trianto (2009:96) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan masalah nyata yang sesuai minat dan perhatiannya yang memberdayakan daya pikir, kreativitas, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat”. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat mengembangkan cara berfikir dan keterampilan yang lebih tinggi. Penerapan model *Problem Based Learning* menghadapkan siswa pada suatu permasalahan sehingga mereka termotivasi untuk mencari jawaban dengan cara berulang-ulang memecahkan masalah yang dihadapinya yang pada akhirnya dapat menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa akan kemampuannya. Peningkatan rasa percaya diri siswa akan kemampuannya dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran karena siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dan membuat siswa menjadi lebih yakin dapat meraih prestasi belajar akuntansi yang lebih tinggi daripada pencapaian sebelumnya. Hal ini terbukti pada pencapaian prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan sebesar 16,67% (prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 78,57% atau sebanyak 33 siswa yang tuntas sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 95,24% atau sebanyak 40 siswa yang dinyatakan tuntas).

Berdasarkan tindakan tersebut, guru dan peneliti berhasil melaksanakan pembelajaran akuntansi yang menyenangkan sehingga prestasi belajar akuntansi dapat meningkat. Selain itu, dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Keberhasilan pembelajaran akuntansi dengan

menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar di kelas yang berpusat pada siswa (*student center*) sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran baik dalam diskusi atau kerja kelompok, presentasi, tanya jawab. Kegiatan ini dapat melatih siswa dalam bekerja sama dan menumbuhkan semangat kebersamaan di dalam kelompok belajar.
2. Suasana pembelajaran santai, menyenangkan, dan sesuai dengan keinginan siswa sehingga membuat siswa lebih berminat dan nyaman dalam belajar. Hal ini terlihat dari semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran terus mengalami peningkatan.
3. Siswa mampu memahami materi yang telah diberikan dan lebih percaya diri dengan kemampuannya. Hal ini terjadi karena siswa yang mulanya belum memahami benar materi yang disampaikan oleh guru dapat menanyakannya lebih lanjut dan leluasa baik secara langsung kepada guru maupun peneliti atau teman satu kelompoknya.
4. Penerapan metode *Problem Based Learning* dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dan prestasi belajar siswa. Hasil belajar tersebut dinyatakan tuntas karena secara umum pencapaian hasil belajar siswa berada di atas standar batas tuntas yaitu 65 dan mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami materi yang disajikan dengan baik pada proses belajar mengajar yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

## **SIMPULAN**

Model *Problem Based Learning* (**PBL**) pada penelitian ini telah dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana pertemuan berlangsung selama 4x45 menit. Secara keseluruhan penerapan model *Problem Based Learning* telah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari pencapaian nilai rata-rata siswa dan jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 73,23 terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 4,18 dari sebelum diadakannya tindakan yaitu 69,05. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 9,67 (pada siklus I sebesar 73,23 menjadi 82,90 pada siklus II). Jumlah siswa yang mencapai batas tuntas pada siklus I sebanyak 33

siswa atau 78,57% sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai batas tuntas sebanyak 40 siswa dari 42 siswa atau sebesar 95,24% (mengalami peningkatan sebesar 16,67%).

Penerapan model *Problem Based Learning* secara rinci dapat meningkatkan minat belajar, motivasi belajar dan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran. Dengan variasi pembelajaran yang terdiri dari diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi membuat siswa merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan materi yang disajikan dalam bentuk masalah yang harus dipecahkan menjadi lebih mudah dipahami siswa sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi, serta partisipasi siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anies. 2003. *Problem Based Learning*. Artikel. Tersedia pada <http://www.suaramerdeka.com/harian/0304/28/kha2.htm>. Diunduh tanggal 11 Januari 2010.
- Boud, David & Feletti, Grahame I. 1997. *The Challenge of Problem Based Learning*. London: Kogan Page Limited.
- E. Mulyasa. 2009. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanafiah. 2009. *Motivasi Belajar Siswa*. Artikel. Tersedia pada <http://www.suaramerdeka.com/harian/0907/34/kha4.htm>. Diunduh tanggal 11 Januari 2010.
- Harun Supriatna. 2009. *Minat Belajar Siswa*. Artikel. Tersedia pada <http://www.asbabulismu.blogspot.com/2009/04/minatbelajar.html>. Diunduh tanggal 10 Maret 2010 pukul 10.59 WIB.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA Press.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Univesitas Negeri Malang.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. 1996. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2008. *Belajar dan Teori Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi.

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN  
“Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan”**

---

- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taufiq Amir. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.